

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan terus membawa dampak positif atau perbaikan visioner guna menyiapkan generasi emas Indonesia hingga saat ini. Bahkan, pendidikan menjadi kebutuhan hidup bangsa Indonesia sejak disahkannya Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hak mengenyam pendidikan di Indonesia telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Hak dan Kewajiban Warga Negara Ayat 5 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Oleh karena itu, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan dengan mengerahkan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional (Nadziroh *et al.*, 2018). Di samping adanya sistem pendidikan yang terukur, pendidikan di Indonesia memiliki tujuan dan fungsi agar keduanya dapat menciptakan ruang pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa dibarengi dengan perubahan kurikulum. Kurikulum beserta sistem pendidikan telah mengalami perubahan dan penyempurnaan mulai tahun 1947, 1964, 1973, 1975, 1984, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Terhitung mulai Februari tahun 2022 hingga saat ini, kurikulum merdeka menjadi kurikulum baru yang tercetuskan dan mulai diterapkan di semua jenjang pendidikan. Dikutip dari laman Direktorat Sekolah Dasar, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang *ter-input* pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam, dimana konten pembelajaran akan terasa lebih optimal karena konten tersebut mampu mengarahkan peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya.

Terdapat pula kelebihan penerapan kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, salah satunya adalah kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif karena kurikulum merdeka menggunakan sistem kegiatan proyek yang tentunya dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk proaktif dalam mengeksplorasi isu-isu aktual beserta *problem solving* untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan lintas disiplin ilmu dengan arah mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar untuk menguatkan kompetensi peserta didik (Satria *et al.*, 2022). Selain peserta didik dapat mengembangkan karakter yang sejalan dengan arah tujuan pendidikan nasional, melalui profil pelajar Pancasila, peserta didik juga dapat mengembangkan kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, terasahnya kemandirian peserta didik dapat menjadi salah satu hasil implementasi pendidikan karakter di jenjang sekolah formal. Atas kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum merdeka, SDIT Al Islam Kudus menjadi salah satu dari 394 sekolah dasar di Kudus dan salah satu dari 84.034 sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, SDIT Al Islam Kudus juga menjadi salah satu dari 19.770 sekolah di Jawa Tengah yang menerapkan kurikulum merdeka mandiri berubah (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 10 November 2022 pukul 09.00 WIB, didapatkan hasil bahwa adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengacu pada program di dalam kurikulum merdeka. Penguatan pendidikan karakter di SDIT Al Islam Kudus masih tetap berkembang sejalan dengan adanya kurikulum baru ini. Padahal fakta di lapangan ternyata menggambarkan bahwa terdapat banyak perubahan terkait implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter sehingga terjadi krisis karakter dan akhlak generasi muda di sekolah akibat adanya pembelajaran daring karena pandemi *covid-19* (Gestiardi & Suyitno, 2021). Sedangkan pada wawancara pra-penelitian tanggal 16 November 2022 pukul 09.30 WIB dengan Ibu DS selaku koordinator guru kelas 4 SDIT Al Islam Kudus diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan

kurikulum merdeka, SDIT Al Islam Kudus diberikan keleluasaan dalam menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh Kemendikbud, Dinas Pendidikan, atau Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yaitu *platform* Merdeka Mengajar dan modul ajar mutu pendidikan SIT edisi 4. Selain itu, terdapat poin penting bahwa SDIT Al Islam berada di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang masih menerapkan penguatan pendidikan karakter Islam dengan acuan kurikulum pendidikan terpadu bersamaan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penguatan pendidikan karakter Islam dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki kesamaan, yakni sama-sama mengedepankan penguatan karakter peserta didik melalui beberapa indikator yang telah ditentukan, dalam penguatan pendidikan karakter mengacu pada 7 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SIT dan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengacu pada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penanaman pendidikan karakter dan kepribadian Islami yang telah menjadi budaya ekosistem SDIT Al Islam Kudus selaras dengan dimensi-dimensi yang ada pada profil pelajar Pancasila, seperti akidah lurus, ibadah benar, akhlak mulia, dan cinta Alquran yang memiliki indikator kompetensi berupa kemampuan menghafal dan memahami rukun Islam, rukun iman, asmaul husna, Allah dan ciptaan-Nya, ikhlas dalam beramal, mampu azan dan ikamah, terbiasa salat 5 waktu, zikir, kemampuan bersikap percaya diri berlandaskan kepada nilai-nilai kebenaran, dan lain sebagainya yang selaras dengan dimensi pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kemudian penanaman karakter pribadi mandiri yang memiliki indikator kompetensi berupa kemampuan membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu, kemampuan membiasakan diri belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan maksimal, dan lain sebagainya yang selaras dengan dimensi keempat yaitu dimensi mandiri, penanaman karakter wawasan luas dalam bidang keagamaan dan bidang akademik selaras dengan dimensi berkebinekaan global, serta penanaman karakter terampil dengan indikator kompetensi *life skills* dan jiwa wirausaha seperti kemampuan mengelola uang saku harian dengan baik dan belajar jual beli yang menguntungkan selaras dengan dimensi bernalar kritis dan kreatif.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pelaksanaan kurikulum merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Solekah, dan Rahayu yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” menyatakan bahwa konsep pelaksanaan kurikulum merdeka sebelumnya hanya diterapkan di sekolah penggerak, salah satunya SDN 244 Guruminda Kota Bandung tempat penelitian tersebut. Sebelum melaksanakan kurikulum merdeka, sekolah diseleksi menjadi sekolah penggerak, terdapat pelatihan yang melibatkan Komite Pembelajaran, kemudian dapat dilaksanakan berdasarkan kurikulum operasional sekolah. Meskipun demikian, artikel penelitian ini berupaya untuk mengungkap proses kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka di awal penerapannya dan evaluasi beserta hambatan yang dirasakan oleh tenaga pendidik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lubaba dan Alfiansyah yang berjudul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa tenaga pendidik di SD Negeri 47 Gresik memiliki strategi dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna membentuk karakter peserta didik, yakni pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek, dan pembiasaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada artikel di atas, penelitian skripsi ini berupaya untuk mengeksplor implementasi kurikulum merdeka dan penguatan pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDIT Al Islam Kudus yang meliputi konsep pra-pelaksanaan, sarana dan prasarana pendukung, sumber daya tenaga pendidik dan peserta didik, prinsip pembelajaran, prinsip asesmen, pembiasaan karakter Islam yang sesuai dengan 7 Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu (SKL SIT), serta *output*/hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengkajian mendalam melalui penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al Islam Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di SDIT Al Islam Kudus?
2. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al Islam Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari formulasi rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep dan proses pelaksanaan kurikulum merdeka di SDIT Al Islam Kudus;
2. Mendeskripsikan implementasi program penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al Islam Kudus;

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dengan memahami konsep pelaksanaan kurikulum merdeka, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum merdeka di pendidikan dasar;
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang dapat dijadikan masukan bagi solusi alternatif terhadap persoalan kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila di jenjang pendidikan dasar;
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan pada penelitian serupa lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, penelitian ini nantinya dapat menumbuhkan kesadaran orang tua bahwa instansi pendidikan memiliki peran besar dalam penguatan pendidikan karakter anak;
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi para guru bahwa penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan melalui

profil pelajar Pancasila yang terdapat pada kurikulum merdeka di satuan pendidikan dasar;

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa profil pelajar Pancasila yang diperoleh oleh peserta didik di jenjang pendidikan dapat memberikan dampak positif yang cukup besar bagi keberlangsungan hidup bersosial.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan melalui kegiatan observasi atau pengamatan, pencatatan lapangan, dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas 4, dan 10 siswa kelas 4A SDIT Al Islam Kudus. Penelitian ini mencakup pra-pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan kurikulum merdeka dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas 4 SDIT Al Islam Kudus.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat penelitian yang mudah diamati, memiliki rumusan masalah yang jelas dan tidak membingungkan. Melalui definisi operasional, peneliti dapat menyusun dan membuat alat ukur data yang akurat dan valid. Penelitian ini menggunakan variabel yang dapat diukur dan diobservasi (diamati) yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran di jenjang pendidikan formal yang berfokus pada konten-konten materi esensial agar peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam mendalami konsep pembelajaran dan memperkuat kompetensi diri mereka. Ada beberapa indikator atau ciri-ciri kurikulum yang dapat dikatakan sebagai kurikulum merdeka, antara lain sebagai berikut:

1. Bersifat merdeka
2. Bersifat relevan dan interaktif
3. Fokus pada proses dan pengembangan kompetensi

- b. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter, kemampuan, dan kompetensi yang dipupuk dalam keseharian dan dimunculkan dalam diri setiap pelajar Indonesia melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Indikator dapat dikatakannya profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Profil pelajar Pancasila ditanamkan melalui sebuah proyek, sehingga terbitlah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu
2. Proyek ini bertujuan untuk menuntun peserta didik dalam melihat, memahami, dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar
3. Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, baik segi muatan, alokasi waktu, maupun kegiatan
4. Dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler, namun kegiatannya masih dapat dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran yang ada pada kegiatan intrakurikuler
5. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat sekitar dan komite sekolah dalam merancang dan melaksanakan profil pelajar Pancasila.